

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini

Dian Novita Loka^{1*}, Reina Siti Robiah²

¹RA Ash-Shaadiqiin, Bandung, Indonesia

³UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Abstrak: Kemampuan bekerja sama merupakan proses sosial yang penting di masa kanak-kanak, aktivitas kerja sama dapat menstimulasi aspek-aspek perkembangannya. Model pembelajaran berbasis proyek memfasilitasi anak untuk berbagi kemampuan, berkolaborasi dengan teman di dalam kelompoknya sehingga menimbulkan kecenderungan berpikir dan bertindak untuk tujuan kelompok. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini di RA Ash-Shaadiqiin terdiri dari beberapa tahap, yaitu: 1) tahap perencanaan, guru menyusun program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan, dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian dengan memanfaatkan media yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak; 2) tahap pelaksanaan, guru melaksanakan tahapan pembelajaran, membahas tema dan sub tema, melakukan tahapan model pembelajaran berbasis proyek; 3) tahap evaluasi, guru melakukan penilaian sikap anak, memberikan apresiasi terhadap hasil karya anak, dan mempersilakan anak untuk mempresentasikan hasil karyanya. Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) ini dapat menjadi alternatif bagi guru dalam kegiatan pembelajaran dalam mengatasi kejemuhan, mendorong anak untuk aktif dan kreatif serta membentuk kemandirian belajar pada anak.

Kata Kunci: anak usia dini; kemampuan kerja sama; pembelajaran berbasis proyek

Abstract: The ability to work together is an important social process in childhood, cooperative activities can stimulate aspects of development. The project-based learning model facilitates children to share abilities, collaborate with friends in their group, thereby creating a tendency to think and act for group goals. This research approach uses qualitative descriptive research. Based on the research results, Project-Based Learning in improving the cooperative abilities of early childhood at RA Ash-Shaadiqiin consists of several stages, namely: 1) planning stage, the teacher prepares the semester program, weekly learning plan, and daily learning plan using media adapted to children's needs and abilities; 2) implementation stage, the teacher carries out the learning stages, discusses themes and sub-themes, carries out the stages of the project-based learning model; 3) evaluation stage, the teacher assesses the child's attitude, gives appreciation to the child's work, and invites the child to present the results of his work. This project-based learning model can be an alternative for teachers in learning activities to overcome boredom, encourage children to be active and creative and form independent learning in children.

Keywords: cooperation abilities; early childhood; project-based learning

*Corresponding Author: Dian Novita Loka,  diannovitaloka77@gmail.com

Submitted: 09 Februari 2024; Accepted: 09 Februari 2024; Published: 14 Februari 2024

Pendahuluan

Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang mendorong anak untuk bekerja sama. Model pembelajaran berbasis proyek ini memberi kesempatan kepada guru untuk membimbing anak didiknya melalui sebuah proyek. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ini meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Model pembelajaran ini menciptakan lingkungan belajar yang konstruktif karena anak membangun pengetahuan mereka sendiri dan guru sebagai instrukturnya. Menurut (Nurhayati dkk., 2023), lingkungan yang nyaman dan kondusif dapat merangsang perkembangan anak usia dini.

Model pembelajaran berbasis proyek ini dapat menstimulasi keterampilan anak untuk bekerja sama. Model pembelajaran ini dapat diterapkan di lembaga pendidikan mana pun, termasuk pendidikan anak usia dini. Model pembelajaran berbasis proyek memfasilitasi anak untuk terlibat secara pada suatu proyek berbasis kelompok. Setiap anak mendapatkan tugas Masing-masing dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran seperti ini berpotensi menyenangkan dan lebih bermakna bagi anak usia dini.

Hasil studi pendahuluan di RA Ash-Shaadiqiin terhadap kegiatan pembelajaran, para guru menggunakan metode demonstrasi serta latihan, sehingga proses pembelajaran belum memfasilitasi pengembangan kreativitas anak dan kurangnya antusiasme anak dalam belajar. Perilaku anak menunjukkan bahwa mereka belum mampu berkolaborasi atau bekerja sama dalam kelompok, masih mengalami ketakutan untuk bermain bersama, dan kurang tertarik dengan orang lain. Rendahnya kemampuan anak dalam bekerja sama terlihat dari perilaku anak yang masih mengerjakan tugas secara individu, tidak mau saling membantu, dan tidak akur dengan temannya ketika berada di dalam kelas, hal ini disebabkan beberapa hal, diantaranya karena kurangnya rasa percaya diri, kurangnya interaksi dalam proses pembelajaran, dan ketidaksabaran anak dalam menunggu giliran. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa beberapa kasus di atas mempunyai permasalahan yang sama, yaitu rendahnya kerja sama peserta didik.

Gordon & Browne (2004) berpendapat bahwa pada kegiatan berkelompok, setiap anak belajar untuk membina pertemanan atau persahabatan, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, memecahkan permasalahan kelompok, dan dapat mencapai tujuan bersama. Kualitas pekerjaan anak sangat berpengaruh pada kualitas hasil sebuah proyek.

Anak memiliki kemampuan, keterampilan, kebutuhan dan minat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tujuan model pembelajaran ini adalah memfasilitasi anak untuk berbagi kemampuan, berkolaborasi dengan teman di dalam kelompoknya sehingga menimbulkan kecenderungan berpikir dan bertindak untuk tujuan kelompok, bukan tujuan sendiri. Sesuai dengan penelitian dari Kurniansyah dkk. (2019) bahwa memfasilitasi anak untuk berkolaborasi mampu mempengaruhi kemampuan berpikir dan pencapaian tujuan.

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada beberapa sekolah dinilai masih kurang optimal, hal ini terlihat dari guru masih banyak terlibat pada kegiatan proyek yang dilakukan oleh anak sehingga anak menjadi kurang efektif dalam kegiatan proyeknya. Pada dasarnya, peran guru pada model pembelajaran proyek ini hanya sebagai fasilitator, guru hanya menyediakan alat dan bahan untuk sesuai dengan kebutuhan dan minat anak, memotivasi anak untuk mengerahkan kemampuan, keterampilan, dan kreativitasnya dalam melaksanakan tugas kelompok yang menjadi bagianya masing-masing.

Anak usia dini sering dianggap individu “*innocent*” yang tidak tahu apa-apa (Maysara dkk., 2021). Namun anak pada usia ini mampu menerima dan memproses informasi dengan cepat dari lingkungannya, sehingga anak usia dini lebih mudah untuk belajar sesuatu yang baru. Berdasarkan pendapat Susanti (2013), pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu lebih lama dan kesulitan dalam mengerjakan proyek. Apabila dilihat dari kedua pendapat tersebut, maka dari itu, peran guru sangat penting pada kegiatan proyek ini, bimbingan dan arahan dari guru sangat dibutuhkan untuk berbagi kemampuan dan keterampilan yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan proyek kelompok yang ditugaskan oleh guru untuk menstimulasi kreativitas, minat yang sebelumnya tidak disadari, serta menginspirasi anak untuk bereksplorasi dengan alat dan bahan yang tersedia. Menurut (Asiyah, 2020), *social support* atau dukungan sosial dari lingkungan individu (guru, keluarga, atau teman sebaya) berpengaruh positif pada kehidupan individu di sekolah.

Kerja sama atau kolaborasi adalah proses sosial yang paling mendasar dalam kehidupan individu. Kerja sama atau kolaborasi meliputi pembagian tugas, setiap individu diberikan tanggung jawab atas tugasnya dan dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama dari kelompoknya. Guru menciptakan lingkungan yang memfasilitasi keberhasilan bagi anak. Di lokasi penelitian, masih terdapat anak yang kurang kooperatif ketika bekerja sama, kurang berinteraksi dengan temannya. Aktivitas bekerja sama, mendorong anak untuk melatih kesabaran dan ketekunan ketika bekerja sama, namun motivasi guru untuk mengembangkan

keterampilan kerja sama anak, masih terbatas. Sehingga anak menjadi mudah jemu, bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar. Aktivitas kerja sama yang menyenangkan berperan krusial dalam kehidupan anak. Model pembelajaran berbasis proyek ini menciptakan suasana saling mendukung dan bekerja sama antar anggota kelompok dan menjalin kerja sama antar anggota kelompok agar proyek yang sedang dikerjakan dapat selesai tepat pada waktunya, terjadwal, dan terpola.

Menciptakan aktivitas kolaborasi dan kerja sama pada anak usia dini sangat penting untuk menstimulasi aspek-aspek perkembangannya. Maka dari itu diperlukan alat bantu pembelajaran untuk meningkatkan kolaborasi anak-anak di kelas. Menurut Dewi & Mailasari (2020), kemampuan kolaborasi atau kerja sama pada anak usia dini terlihat dari partisipasi anak dalam melaksanakan peran atau tugas dalam yang telah disepakati kelompoknya, berkontribusi dalam kelompoknya, mendengarkan pendapat temannya, lebih mendahulukan kepentingan kelompoknya, dan semua sikap dan perilaku tersebut ditujukan untuk satu tujuan bersama.

Pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran proyek berasal dari gagasan John Dewey (Nugraha dkk., 2023) tentang konsep *Learning by Doing*, proses mendapatkan hasil belajar dengan mempraktikkan materi tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran, terutama ketika pembelajaran bertujuan agar anak mengetahui bagaimana sesuatu bekerja, langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, seperti misalnya melipat kertas, mengikat tali, menganyam, membuat bentuk bintang atau model bangun dan sebagainya.

Menurut Kartika dkk. (2021), kegiatan pembelajaran dengan konsep *learning by doing*, peserta didik melakukan proses belajar dengan terjun langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya fokus pada ranah kognitif saja, melainkan juga berfokus pada ranah afektif dan psikomotor dari peserta didik. *Learning by doing* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan langsung atau belajar dengan mempraktikkan, sehingga materi belajar akan tersampaikan dan melekat pada peserta didik. Manfaat pembelajaran dengan konsep *learning by doing* antara lain: (1) menumbuhkan motivasi anak untuk belajar; (2) mendorong anak untuk beraktivitas secara aktif; (3) mencermati dan fokus pada perbedaan individual anak; (4) memberikan umpan balik pada anak; (5) melakukan kegiatan pembelajaran dengan pengalihan. Konsep *learning by doing* dapat mendorong motivasi peserta didik untuk belajar, karena mereka dituntut untuk langsung terlibat melakukan proses pembelajaran sehingga anak akan lebih cepat mengerti dan memahami materi yang sedang atau telah dipelajarinya.

Beranjak dari penjelasan di atas, fokus penelitian ini yaitu: pelaksanaan bagaimana model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kerja sama anak usia dini di *Raudhatul Athfal (RA) Ash-Shaadiqiin*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang dideskripsikan dengan bahasa dan kata-kata pada konteks alamiah serta menggunakan berbagai strategi reguler (Moleong, 2017). Lokasi penelitian di Raudhatul Athfal (RA) Ash-Shaadiqiin Jl. Babakan Ciparay Gg. H. Zakaria RT 08 RW 01 Kel. Babakan Kec. Babakan Ciparay Kota Bandung pada anak kelompok A. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan berupa observasi partisipan pasif, yaitu peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sehari-hari individu yang diamati atau yang dijadikan sebagai sumber data.

Tabel 1. Instrumen Observasi

No	Fokus penelitian	Indikator	Kode
1	Perencanaan	Perencanaan RPPH, persiapan alat dan bahan PJBL kemampuan guru dalam membangun ketertarikan PJBL	OBP
2	Pelaksanaan	a. Seluruh tahapan penerapan PJBL - komunikasi - kerja sama - Perkembangan/Kreatif b. Strategi penerapan PJBL - Strategi Penentuan Pertanyaan Mendasar - Strategi Mendesain PJBL - Strategi Menyusun Jadwal - Startegi Menguji Hasil	OBG
3	Peneliti langsung menganalisis mengenai evaluasi proses pembelajaran	anak menceritakan tentang hasil karya yang di buat secara berkelompok	OBP

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan prasekolah atau pendidikan anak usia dini memadukan pengetahuan dan praktik, meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan keterampilan, dan membentuk karakter anak (Saepulloh dkk., 2023). Proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan terstruktur yang di dalamnya terdapat proses menciptakan nilai dan memaknai peristiwa, proses tersebut dilakukan oleh individu-individu yang ada di dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Peran guru atau pun pihak sekolah dalam pembelajaran anak usia dini sangat penting, menurut

Nurhayati dkk. (2023), peran utama sekolah terhadap tumbuh kembang anak usia dini antara lain: (1) sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar anak; (2) menstimulasi aspek sosial anak, sekolah menjadi tempat bagi anak untuk berinteraksi dengan anak-anak lainnya; (3) sekolah berperan menstimulasi keterampilan motorik kasar dan halus; (4) sekolah memiliki kontribusi mengembangkan kemampuan anak dalam berbicara, mendengarkan, dan berkomunikasi; (5) mengenalkan kepada anak konsep dan nilai-nilai sosial, membantu anak mengerti tentang berbagi, empati, dan menghormati; (6) memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitasnya; (7) menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak; (8) memantau perkembangan anak, melakukan *assessment* bila terjadi masalah perkembangan atau ada anak yang memerlukan perhatian khusus; (9) menjadi rekan bagi orang tua dalam mendidik anak (berkolaborasi dengan orang tua); (10) mengembangkan kemampuan sosial emosional anak; dan (11) mendorong anak untuk belajar mandiri.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek pada anak usia dini dapat dibagi tiga bentuk, yaitu: (1) pembelajaran proyek total, penerapan pembelajaran ini pada anak usia dini terdapat pada kegiatan pembelajaran tematik, bentuk pembelajaran ini menghendaki peleburan setiap bidang studi menjadi satu kesatuan yang utuh; (2) pembelajaran proyek parsial/bagan, bentuk pembelajaran ini adalah menggabungkan bidang studi yang saling berkaitan dengan bidang studi yang berdiri sendiri. Bidang studi yang berdiri sendiri disampaikan melalui model pembelajaran lama/biasa dan bidang studi yang saling berkaitan disampaikan dengan model pembelajaran berbasis proyek; (3) pembelajaran proyek okasional, pembelajaran ini dilaksanakan untuk kegiatan tertentu yang memungkinkan untuk diterapkan model pembelajaran berbasis proyek, dapat dilaksanakan secara total maupun parsial. Pembelajaran ini dapat dipraktikkan satu bulan sekali, di pertengahan semester, atau satu semester sekali (Sari & Zulfah, 2017).

Pembelajaran berbasis proyek memfasilitasi anak agar lebih kreatif dalam mengembangkan gagasan dan ide yang mereka miliki sesuai dengan peran utama sekolah. Menurut (Hosnan, 2014) bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek antara lain: (1) mendefinisikan proyek; (2) menyusun tahapan penyelesaian proyek; (3) membuat jadwal; (4) penyelesaian proyek dibantu oleh guru sebagai fasilitator; (5) presentasi hasil proyek; dan (6) evaluasi hasil. Menurut Puspita (2021), pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek diawali dengan pertanyaan esensial untuk menstimulasi ide anak, kemudian menyusun rencana proyek, membuat jadwal pelaksanaan, melacak waktu pembelajaran berlangsung, mencatat

perkembangan anak, dan mengevaluasi. Langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

No	Aspek	Deskripsi
1	Penentuan proyek	Proyek dilaksanakan di RA Ash-Shaadiqin, prosesnya yaitu anak berkolaborasi atau bekerja sama dengan teaman sebayanya.
2	Perencanaan langkah-langkah penyelesaian proyek	Langkah-langkah proyek diawali dengan inisiasi proyek sampai penyelesaian proyek. Setiap kelompok diwajibkan untuk saling membantu.
3	Penyusun jadwal	Penyusunan jadwal berdasarkan peta konsep yang telah dibuat. Penentuan durasi penyelesaian proyek dilihat dari tingkat kesulitan anak dalam penyusunannya. Jika dipandang sulit, maka guru memberikan waktu 3 hari dalam satu minggu. Jika dipandang mudah, maka guru memberikan waktu 2 jam untuk menyelesaikan proyek.
4	Penyelesaian proyek	Proyek dilaksanakan sesuai dengan jadwal proyek yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran terpusat pada anak (<i>student centered</i>), guru sebagai fasilitator.
5	Presentasi hasil proyek	Proses pembelajaran menghasilkan suatu produk yang akan dipresentasikan anak di depan kelas. Anak menjelaskan produk yang mereka buat kepada guru dan teman-temannya.
6	Evaluasi	Guru melakukan evaluasi selama proyek dan memberikan kesempatan kepada anak untuk maju ke depan membawa produk hasil proyeknya.

Model pembelajaran berbasis proyek mengharuskan anak untuk melaksanakan proyek yang terfokus pada produksi atau menghasilkan produk yang akan membuat anak belajar dan meneliti, memecahkan masalah, dan mengambil informasi. Hasil dari pembelajaran adalah produk hasil kerja sama kelompok (Furi dkk., 2018). Anak yang aktif dalam proses pembelajaran ini, perkembangan potensinya akan optimal. Kesuksesan anak direncanakan oleh guru, mulai dari ide, proses pelaksanaan proyek, sampai hasil akhir yaitu produk karya anak yang dipresentasikan pada waktu yang telah ditentukan. Guru mengapresiasi aktivitas anak mulai dari perancangan proyek, selama pelaksanaan proyek, sampai akhir proyek. Pada tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Pembelajaran berbasis proyek ini merupakan pembelajaran yang menuntut anak untuk aktif. Menurut Jf & Azmi (2022), terdapat karakter unik dan berbeda pada anak usia dini yaitu selalu mengekspresikan perilakunya secara spontan (aktif dan energik), rasa ingin tahu yang besar, memiliki antusiasme yang tinggi terhadap berbagai hal, memiliki jiwa berpetualang, senang bereksplorasi, dan memiliki imajinasi yang tinggi. Tetapi, anak usia dini ini mudah jemu dan bosan, fokus dan perhatiannya pendek dan cenderung egosentrisk. Maka dari itu, pembelajaran yang dapat menjadi alternatif guru dalam mendorong perkembangan anak adalah

pembelajaran yang aktif (anak dilibatkan langsung dalam pembelajaran). Guru memfasilitasi anak didiknya untuk aktif belajar, anak diarahkan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan ide, memecahkan masalah (*problem solving*), dan mengaplikasikan ide-ide yang dapat dipelajarinya. Anak didorong untuk lebih leluasa bergerak aktif, penuh semangat, asyik, dan menyenangkan, sehingga diharapkan anak tetap fokus pada kegiatan pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Observasi Strategi Penerapan *Project Based Learning*

No	Hasil observasi	Ya	Tidak
1	Pembelajaran berpusat pada siswa	√	
2	Kegiatan siswa difokuskan pada pembelajaran proyek	√	
3	pekerjaan proyek melalui kerja sama	√	

Pada penelitian ini, guru memfasilitasi anak untuk menyelesaikan sebuah proyek secara berkelompok dengan mengikuti langkah-langkah dalam aktivitas kelompok masing-masing. Perencanaan model pembelajaran berbasis proyek ini dilaksanakan oleh wali kelas A yang dimaksudkan mendidik anak agar lebih aktif dan kreatif, kemudian guru melengkapi informasi untuk memudahkan anak mengerti dan memahami materi dalam pembelajaran berbasis proyek ini. Menurut (Suminar dkk., 2022), guru berperan sebagai fasilitator (memfasilitasi proses pembelajaran), monitor (memantau aktivitas siswa), motivator (mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses, dan evaluator (menilai dan mengapresiasi hasil proyek yang telah dibuat oleh kelompok siswa). Model pembelajaran berbasis proyek ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dalam rangka membangun pengetahuan dan pengalamannya sendiri yang bermakna dengan menggunakan hal-hal yang nyata dan konkret, maka dari itu guru tidak melakukan intervensi pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model *project based learning* untuk meningkatkan kerja sama anak usia dini sebagai berikut: (1) diawali dengan pertanyaan esensial; (2) merancang rencana proyek; (3) menyusun jadwal; (4) memantau aktivitas peserta didik; (5) menilai hasil pekerjaan peserta didik; (6) mengevaluasi pengalamannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2011), langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis proyek yaitu: (1) orientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisasi siswa untuk belajar; (3) membimbing pengalaman individual atau kelompok; (4) menyajikan hasil proyek; dan (5) melakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Model pembelajaran berbasis proyek menuntut anak untuk membuat sebuah proyek yang berfokus pada permasalahan yang orisinal dan memberikan kesempatan kepada anak

untuk mencari solusi menggunakan konsep atau prinsip ilmu pengetahuan yang relevan. Anak yang aktif selama pembelajaran akan ter dorong potensinya lebih berkembang dan optimal, hal-hal yang membuat anak kurang aktif selama proses pembelajaran adalah hal yang harus diperhatikan oleh guru. Guru harus membuat persiapan yang matang dalam menyusun semua kegiatan yang sejalan dengan tujuan pembelajaran dengan menggabungkan materi pembelajaran di sekitar lingkungan agar siswa memperoleh pengalaman yang bermanfaat dan bermakna. Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, menurut Amelia & Aisyah (2021), kelebihan model pembelajaran berbasis proyek antara lain: mengembangkan kemampuan akademik, keterampilan berpikir, memberikan pengalaman mengorganisasi proyek, mengatur alokasi waktu, mengelola sumber daya dalam rangka penyelesaian tugas, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sedangkan kekurangan model ini antara lain: menghabiskan banyak waktu dalam penyelesaian masalah dan menghasilkan sebuah produk, serta memerlukan kelengkapan peralatan, fasilitas, dan bahan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa proses penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini di RA Ash-Shaadiqiin terdiri dari beberapa tahap, yaitu: (1) tahap perencanaan, guru menyusun program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan, dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian dengan memanfaatkan media *loose part* disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak; (2) tahap pelaksanaan, guru melaksanakan tahapan pembelajaran (pembukaan, tahap inti, dan penutup), mengulas tema dan sub tema, melakukan tahapan model pembelajaran berbasis proyek; (3) tahap evaluasi, guru melakukan penilaian sikap anak, memberikan apresiasi terhadap hasil karya anak, dan mempersilakan anak untuk mempresentasikan atau menceritakan hasil karyanya.

Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) ini dapat menjadi alternatif bagi guru dalam kegiatan pembelajaran agar anak tidak mudah jemu, mendorong anak untuk aktif dan kreatif serta membentuk kemandirian belajar pada anak karena guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Daftar Pustaka

- Amelia, N., & Aisyah, N. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) dan Penerapannya pada Anak Usia Dini di TK IT Al-Farabi. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181–199.
- Asiyah, B. (2020). The Bullying Experience in High School Students by the Teacher is reviewed from Psychological Theory. *Proceedings of The ICECRS*, 8.
- Dewi, R. M., & Mailasari, D. U. (2020). Pengembangan Keterampilan Kolaborasi pada Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 220–235.
- Furi, L. M. I., Handayani, S., & Maharani, S. (2018). Eksperimen model pembelajaran project based learning dan project based learning terintegrasi stem untuk mengingkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa pada kompetensi dasar teknologi pengolahan susu. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 49–60.
- Gordon, A. M., & Browne, K. W. (2004). *Beginnings & beyond: Foundations in early childhood education*. Taylor & Francis US.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Jf, N. Z., & Azmi, K. (2022). Strategi Pembelajaran Aktif Pada Anak Usia Dini. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(1), 60–72.
- Kartika, M., Khoiri, N., Sibuea, N. A., & Rozi, F. (2021). Learning By Doing, Training And Life Skills. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 1(2), 91–103.
- Kurniansyah, M. Y., Rosandi, A., & Zanthy, L. S. (2019). PENERAPAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN LOGIS SISWA MTs. *Journal On Education*, 1(3), 229–235.
- Maysara, S. R., Dahlan, T. H., & Yulindrasari, H. (2021). “They are Empty Baskets”: Teachers’ Perspective on Violence Among Children. *5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 71–76.
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, ed. rev. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, I. R. R., Supriadi, U., & Firmansyah, M. I. (2023). Efektivitas Strategi Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17(1), 39–47.
- Nurhayati, A., Dewi, N. N. A. I., Retnoningtias, D. W., Fitri, Z., Herwina, W., Yusuf, M., & Jauhari, D. R. (2023). *Parenting Anak Usia Dini*. Haura Utama.
- Puspita, W. A. (2021). *Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indo Camp.

- Saepulloh, S., Komarudin, K., & Gunawan, A. (2023). PENDAMPINGAN PARTISIPASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI PAUD ARSHELIA PASIR BUNGUR DESA RANCASENGGANG KECAMATAN SINDANGKERTA KABUPATEN BANDUNG BARAT. *Jurnal Al Maesarah*, 2(1), 11–16.
- Sari, A. Y., & Zulfah, U. (2017). Implementasi pembelajaran project based learning untuk anak usia dini. *MOTORIC*, 1(1), 10.
- Suminar, U., Saabighoot, Y. A., Mashudi, E. A., Rumanta, M., & Meilya, I. R. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 540–554.
- Susanti, S. (2013). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Sikap Ilmiah Siswa Pada Materi Nutrisi. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 18(1), 35–42.